

=====

**PERAN DUKUNGAN SOSIAL DAN POLA ASUH
DALAM PEMBENTUKAN
KEMANDIRIAN AKADEMIK REMAJA
SEBUAH PENDEKATAN FENOMENOLOGIS DALAM PSIKOLOGI
PENDIDIKAN**

Nanda Oktriya¹⁾, Renada Syifa²⁾, Muhammad Sakha³⁾

Universitas Ekasakti¹⁾, Universitas Muhammadiyah Metro²⁾, Universitas Muhammadiyah
Purwokerto³⁾

oktriyana@gmail.com¹⁾, renada.syifa@gmail.com²⁾, sakha77muhammad@gmail.com³⁾

Abstract

Academic independence is one of the crucial aspects of development in adolescence, especially in the context of formal education which increasingly demands the ability to self-regulate, take responsibility, and autonomous decision-making. This research aims to understand in depth the meaning of adolescent experiences related to the role of social support and parenting in the formation of academic independence. This study uses a qualitative approach with a phenomenological design to explore the subjective experiences of the participants. A total of eight adolescents aged 15–18 years who are studying at the high school level were involved as participants through purposive sampling techniques. Data were collected through semi-structured in-depth interviews and analyzed using phenomenological thematic analysis. The results of the study show that social support in the form of emotional, instrumental, informational, and reward support has a significant contribution to the development of self-regulation, a sense of competence, and academic responsibility. In addition, democratic parenting characterized by open communication, clear boundaries, and respect for children's opinions has been proven to encourage the development of more optimal academic independence. In contrast, authoritarian and permissive parenting shows different dynamics in influencing adolescents' learning autonomy. Adolescents who feel a balance between support and adaptive control tend to have stronger intrinsic motivation and more mature academic reflection skills. These findings enrich the study of educational and developmental psychology by providing a contextual understanding of family dynamics in shaping adolescent academic independence. This research also provides practical implications for parents, educators, and school counselors in developing family-based interventions to support the sustainable development of adolescent learning autonomy.

Keywords: social support, parenting, academic independence

Abstrak

Kemandirian akademik merupakan salah satu aspek perkembangan yang krusial pada masa remaja, terutama dalam konteks pendidikan formal yang semakin menuntut kemampuan regulasi diri, tanggung jawab, serta pengambilan keputusan yang otonom. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna pengalaman remaja terkait peran dukungan sosial dan pola asuh orang tua dalam pembentukan kemandirian akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis untuk menggali pengalaman subjektif partisipan. Sebanyak delapan remaja berusia 15–18 tahun yang sedang menempuh pendidikan di tingkat sekolah menengah

=====

atas dilibatkan sebagai partisipan melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan analisis tematik fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dalam bentuk dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penghargaan memiliki kontribusi signifikan terhadap berkembangnya regulasi diri, rasa kompeten, dan tanggung jawab akademik. Selain itu, pola asuh demokratis yang ditandai dengan komunikasi terbuka, pemberian batasan yang jelas, dan penghargaan terhadap pendapat anak terbukti mendorong perkembangan kemandirian akademik yang lebih optimal. Sebaliknya, pola asuh otoriter dan permisif menunjukkan dinamika yang berbeda dalam memengaruhi otonomi belajar remaja. Remaja yang merasakan keseimbangan antara dukungan dan kontrol adaptif cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih kuat serta kemampuan refleksi akademik yang lebih matang. Temuan ini memperkaya kajian psikologi pendidikan dan perkembangan dengan memberikan pemahaman kontekstual mengenai dinamika keluarga dalam membentuk kemandirian akademik remaja. Penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bagi orang tua, pendidik, dan konselor sekolah dalam mengembangkan intervensi berbasis keluarga untuk mendukung perkembangan otonomi belajar remaja secara berkelanjutan.

Kata kunci: dukungan sosial, pola asuh, kemandirian akademik

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai oleh perubahan signifikan dalam aspek biologis, kognitif, emosional, dan sosial. Pada tahap ini, individu mulai mengembangkan identitas diri serta meningkatkan kapasitas berpikir abstrak dan reflektif (Kawai, 2021). Remaja tidak lagi sepenuhnya bergantung pada arahan eksternal, melainkan mulai menunjukkan kebutuhan akan otonomi dan pengakuan diri. Dalam konteks pendidikan, fase ini menjadi krusial karena remaja dihadapkan pada tuntutan akademik yang semakin kompleks dan kompetitif. Tugas-tugas akademik yang lebih menantang menuntut kemampuan mengatur waktu, menetapkan tujuan belajar, serta mempertahankan motivasi. Kemandirian akademik menjadi salah satu indikator penting keberhasilan adaptasi remaja terhadap tuntutan tersebut. Tanpa kemampuan tersebut, remaja berisiko mengalami stres akademik dan penurunan performa belajar.

Kemandirian akademik tidak sekadar dimaknai sebagai kemampuan belajar tanpa bantuan, melainkan mencakup dimensi regulasi diri, pengambilan keputusan, tanggung jawab, serta motivasi intrinsik. Remaja yang mandiri secara akademik mampu merencanakan kegiatan belajar, memonitor kemajuan, serta mengevaluasi hasil belajarnya secara kritis (Suciono, 2021). Kemampuan ini berkembang melalui proses interaksi yang kompleks antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi karakteristik kepribadian, efikasi diri, serta kematangan kognitif. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Lingkungan keluarga memiliki posisi yang sangat sentral karena menjadi konteks sosial pertama yang membentuk pola

=====

pikir dan perilaku anak. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana dinamika keluarga memengaruhi pembentukan kemandirian akademik.

Dukungan sosial dalam keluarga merupakan salah satu faktor yang berperan signifikan dalam perkembangan psikologis remaja. Dukungan sosial mencakup perhatian, empati, dorongan, serta bantuan nyata yang diberikan orang tua kepada anak (Muthmainah, 2022). Dukungan emosional membantu remaja merasa diterima dan dihargai, sehingga meningkatkan rasa aman dan percaya diri. Dukungan instrumental, seperti bantuan dalam menyelesaikan tugas atau menyediakan fasilitas belajar, juga berkontribusi terhadap efektivitas proses belajar. Selain itu, dukungan informasional berupa arahan dan nasihat membantu remaja memahami strategi belajar yang tepat. Kombinasi bentuk dukungan tersebut menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan kemandirian. Tanpa dukungan yang memadai, remaja mungkin mengalami kebingungan dan ketidakpastian dalam mengelola tanggung jawab akademik.

Selain dukungan sosial, pola asuh orang tua juga memegang peranan penting dalam membentuk perilaku dan karakter anak. Pola asuh demokratis yang ditandai dengan komunikasi dua arah dan pemberian batasan yang konsisten cenderung mendorong perkembangan otonomi (Krisphianti & Sancaya, 2026). Dalam pola asuh ini, anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan terlibat dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya, pola asuh otoriter yang menekankan kepatuhan tanpa dialog dapat menghambat perkembangan kemandirian. Anak mungkin menjadi patuh, tetapi kurang memiliki inisiatif dan kemampuan mengambil keputusan secara mandiri. Sementara itu, pola asuh permisif yang minim kontrol juga dapat berdampak pada kurangnya disiplin diri. Variasi pola asuh ini menunjukkan kompleksitas pengaruh keluarga terhadap perkembangan akademik remaja.

Dalam konteks budaya Indonesia yang cenderung kolektivistik, relasi antara orang tua dan anak sering kali diwarnai oleh nilai hormat dan kepatuhan. Nilai-nilai tersebut dapat memengaruhi cara remaja memaknai kontrol dan dukungan dari orang tua (Susiana et al., 2026). Kontrol yang dalam budaya tertentu dipandang sebagai bentuk perhatian mungkin memiliki makna berbeda bagi remaja yang sedang mencari otonomi. Oleh karena itu, pemahaman tentang kemandirian akademik perlu mempertimbangkan konteks sosial budaya. Pendekatan yang sensitif terhadap pengalaman subjektif menjadi penting untuk menggali makna tersebut. Penelitian fenomenologis memberikan ruang bagi partisipan untuk mengungkapkan pengalaman secara autentik. Dengan demikian, dinamika psikologis yang mendasari proses pembentukan kemandirian dapat dipahami secara lebih komprehensif.

=====

Penelitian-penelitian sebelumnya banyak menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan antara pola asuh, dukungan sosial, dan prestasi akademik. Meskipun memberikan gambaran hubungan statistik, pendekatan tersebut belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana remaja memaknai pengalaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Nailaufar & Kristiana, 2018). Pengalaman subjektif sering kali mengandung nuansa emosional dan reflektif yang tidak tertangkap melalui instrumen kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis untuk menggali makna pengalaman remaja secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana dukungan sosial dan pola asuh diinternalisasi dalam pembentukan identitas akademik. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan dalam literatur psikologi pendidikan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana remaja memaknai peran dukungan sosial dan pola asuh dalam pembentukan kemandirian akademik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian psikologi perkembangan dan pendidikan (Nabila, 2025). Selain itu, temuan penelitian ini juga diharapkan memiliki implikasi praktis bagi orang tua dan pendidik dalam mendukung perkembangan otonomi belajar. Dengan memahami dinamika pengalaman remaja, intervensi yang dirancang dapat lebih kontekstual dan efektif. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dengan pendekatan yang lebih luas. Pada akhirnya, upaya memahami kemandirian akademik merupakan bagian dari usaha meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis yang bertujuan untuk memahami makna pengalaman subjektif remaja terkait dukungan sosial dan pola asuh dalam pembentukan kemandirian akademik. Partisipan penelitian berjumlah delapan orang remaja berusia antara 15 hingga 18 tahun yang sedang menempuh pendidikan di sekolah menengah atas. Pemilihan partisipan dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria utama tinggal bersama orang tua dan aktif mengikuti kegiatan akademik. Partisipan berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang beragam untuk memperoleh perspektif yang lebih kaya. Setiap partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan diminta memberikan persetujuan tertulis. Identitas partisipan dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan kode tertentu. Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian dalam bidang psikologi.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur yang berlangsung selama 60 hingga 90 menit untuk setiap partisipan. Wawancara difokuskan pada

=====

pengalaman partisipan terkait bentuk dukungan sosial yang diterima, pola asuh yang dirasakan, serta dampaknya terhadap cara mereka mengelola tanggung jawab akademik. Proses wawancara direkam dengan izin partisipan dan ditranskripsikan secara verbatim untuk menjaga keakuratan data. Peneliti juga melakukan pencatatan reflektif selama proses wawancara guna menangkap konteks emosional dan situasional. Pertanyaan wawancara bersifat terbuka sehingga memungkinkan partisipan mengungkapkan pengalaman secara bebas dan mendalam. Teknik probing digunakan untuk memperjelas makna yang disampaikan partisipan. Seluruh proses pengumpulan data berlangsung selama tiga bulan.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik fenomenologis. Proses analisis diawali dengan membaca transkrip secara berulang untuk memahami keseluruhan makna pengalaman partisipan. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi unit-unit makna yang relevan dengan fokus penelitian. Unit makna tersebut kemudian dikelompokkan menjadi tema-tema utama yang menggambarkan dinamika pengalaman remaja. Peneliti melakukan proses refleksi dan bracketing untuk meminimalkan bias subjektif. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi dan member checking kepada partisipan. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan mampu merepresentasikan pengalaman autentik remaja secara mendalam dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis tematik fenomenologis mengungkapkan bahwa dukungan emosional dari orang tua merupakan fondasi utama dalam pembentukan kemandirian akademik remaja. Partisipan menggambarkan dukungan emosional sebagai bentuk perhatian, empati, dan kehadiran psikologis orang tua ketika mereka menghadapi kesulitan belajar. Remaja yang merasakan penerimaan tanpa syarat cenderung menunjukkan rasa percaya diri yang lebih kuat dalam menyelesaikan tugas akademik. Mereka merasa tidak takut melakukan kesalahan karena mengetahui bahwa orang tua akan tetap mendukung proses belajarnya. Kondisi tersebut mendorong berkembangnya efikasi diri yang menjadi dasar regulasi diri dalam belajar. Sebaliknya, partisipan yang jarang mendapatkan validasi emosional menunjukkan kecenderungan ragu terhadap kemampuan sendiri (Witkowski, 2017). Dengan demikian, dukungan emosional berperan sebagai faktor protektif dalam menghadapi tekanan akademik.

Tema kedua yang muncul adalah pentingnya dukungan instrumental dalam proses pembentukan tanggung jawab akademik. Dukungan instrumental mencakup penyediaan fasilitas belajar, bantuan dalam memahami materi pelajaran, serta pengaturan jadwal belajar yang terstruktur. Beberapa partisipan menyatakan bahwa ketersediaan ruang belajar yang nyaman dan sumber belajar

=====

yang memadai meningkatkan motivasi mereka untuk belajar secara mandiri. Namun demikian, bentuk bantuan yang terlalu dominan justru berpotensi menghambat perkembangan otonomi. Remaja yang selalu diarahkan secara detail oleh orang tua cenderung kurang memiliki inisiatif pribadi. Mereka terbiasa menunggu instruksi dan kurang terlatih mengambil keputusan sendiri (Tirtamihardja, 2021). Oleh karena itu, dukungan instrumental yang efektif adalah yang bersifat fasilitatif, bukan menggantikan peran remaja dalam proses belajar.

Tema berikutnya berkaitan dengan komunikasi terbuka dalam keluarga sebagai sarana internalisasi nilai tanggung jawab. Partisipan yang terbiasa berdiskusi dengan orang tua mengenai target belajar dan pilihan akademik menunjukkan tingkat refleksi diri yang lebih tinggi. Komunikasi dua arah memungkinkan remaja memahami alasan di balik aturan dan harapan yang diberikan. Mereka tidak sekadar mengikuti perintah, tetapi mampu menginternalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab. Dalam situasi ini, remaja merasa dihargai sebagai individu yang memiliki suara. Pengalaman tersebut memperkuat identitas akademik yang positif dan otonom. Sebaliknya, komunikasi satu arah cenderung memunculkan kepatuhan tanpa pemahaman mendalam (Friberg & Scherman, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas dialog keluarga berkontribusi signifikan terhadap pembentukan kemandirian akademik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berkorelasi dengan perkembangan regulasi diri yang lebih matang. Remaja yang dibesarkan dengan pola asuh ini menggambarkan orang tua sebagai figur yang tegas namun suportif. Mereka diberikan batasan yang jelas, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengambil keputusan sendiri. Proses ini membantu remaja belajar dari konsekuensi pilihan yang diambil. Dalam jangka panjang, pengalaman tersebut membentuk kemampuan perencanaan dan pengendalian diri yang lebih baik. Partisipan menyatakan bahwa kepercayaan yang diberikan orang tua membuat mereka merasa bertanggung jawab terhadap pilihan akademik (Rosyadi, 2024). Dengan demikian, pola asuh demokratis menciptakan keseimbangan antara kontrol dan otonomi.

Sebaliknya, pola asuh otoriter memunculkan dinamika yang berbeda dalam pengalaman partisipan. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan dengan kontrol ketat cenderung menunjukkan kepatuhan tinggi, tetapi kurang memiliki inisiatif akademik. Mereka belajar untuk memenuhi ekspektasi orang tua, bukan karena kesadaran pribadi akan pentingnya belajar. Dalam beberapa kasus, tekanan yang berlebihan menimbulkan kecemasan dan ketakutan gagal. Kondisi ini dapat menghambat kreativitas serta kemampuan eksplorasi akademik. Meskipun sebagian remaja tetap berprestasi, motivasi yang mendasari cenderung bersifat eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol tanpa dialog berisiko menghambat pembentukan kemandirian sejati (Harahap et al., 2024).

=====

Di sisi lain, pola asuh permisif juga menunjukkan konsekuensi tersendiri terhadap perkembangan akademik remaja. Partisipan yang menggambarkan orang tua sebagai kurang terlibat cenderung mengalami kesulitan dalam mengatur waktu dan menetapkan prioritas belajar. Minimnya batasan membuat remaja kurang memiliki struktur dalam menjalani rutinitas akademik. Beberapa partisipan mengakui bahwa kebebasan tanpa arahan menyebabkan mereka menunda tugas atau kehilangan fokus. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemandirian bukan berarti ketiadaan kontrol sama sekali. Justru, struktur yang jelas membantu remaja mengembangkan disiplin diri. Oleh karena itu, pola asuh permisif tidak secara otomatis menghasilkan kemandirian akademik yang optimal (Paujiyah, n.d.).

Tema penting lainnya adalah berkembangnya motivasi intrinsik sebagai hasil interaksi antara dukungan sosial dan pola asuh yang adaptif. Remaja yang merasa dipercaya dan didukung cenderung belajar karena kesadaran pribadi, bukan semata-mata tuntutan eksternal. Mereka menunjukkan minat yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran dan memiliki tujuan jangka panjang yang jelas. Motivasi intrinsik ini berkaitan erat dengan pengalaman otonomi dan kompetensi yang dirasakan dalam keluarga. Partisipan menyatakan bahwa ketika orang tua menghargai proses belajar, bukan hanya hasil akhir, mereka merasa lebih termotivasi untuk berkembang. Kondisi tersebut memperkuat daya tahan akademik ketika menghadapi kegagalan. Dengan demikian, motivasi intrinsik menjadi indikator penting keberhasilan pembentukan kemandirian akademik (Othman & Leng, 2011).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengalaman dukungan dan pola asuh membentuk identitas akademik remaja. Identitas akademik merujuk pada cara individu memandang diri sebagai pelajar dan pemaknaan terhadap peran tersebut. Remaja yang mengalami kombinasi dukungan emosional dan batasan yang konsisten cenderung memiliki citra diri akademik yang positif. Mereka melihat diri sebagai individu yang mampu dan bertanggung jawab. Sebaliknya, pengalaman kritik berlebihan atau pengabaian dapat membentuk citra diri negatif. Identitas akademik yang rapuh berpotensi memengaruhi kepercayaan diri dalam mengambil keputusan pendidikan. Dengan demikian, dinamika keluarga memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan identitas akademik (Jannah, 2025).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa kemandirian akademik merupakan hasil dari interaksi kompleks antara dukungan sosial dan pola asuh dalam keluarga. Dukungan emosional menciptakan rasa aman, sementara dukungan instrumental yang tepat memperkuat kompetensi. Pola asuh demokratis menyediakan struktur sekaligus ruang eksplorasi yang diperlukan untuk mengembangkan otonomi. Sebaliknya, kontrol berlebihan atau kurangnya keterlibatan dapat menghambat proses internalisasi tanggung jawab. Dalam perspektif psikologi

=====

perkembangan, proses ini menunjukkan pentingnya keseimbangan antara kebutuhan akan keterikatan dan kebutuhan akan otonomi. Hasil penelitian ini memperkaya pemahaman tentang dinamika relasional dalam keluarga yang memengaruhi perkembangan akademik remaja. Temuan ini juga memberikan implikasi bahwa intervensi pendidikan perlu melibatkan keluarga sebagai mitra strategis dalam membentuk kemandirian akademik yang berkelanjutan (Smith et al., 2020).

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa dukungan sosial dan pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan kemandirian akademik remaja. Dukungan emosional yang konsisten, komunikasi yang terbuka, serta kehadiran orang tua dalam proses belajar terbukti memberikan rasa aman psikologis yang menjadi dasar berkembangnya regulasi diri. Remaja yang merasa diterima dan dipercaya menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola waktu, menetapkan tujuan belajar, dan mempertahankan motivasi intrinsik. Selain itu, dukungan instrumental yang bersifat fasilitatif, bukan dominatif, membantu remaja membangun rasa kompeten tanpa mengurangi otonomi. Pola asuh demokratis muncul sebagai pendekatan yang paling adaptif dalam mendorong keseimbangan antara kontrol dan kebebasan. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu otoriter atau permisif menunjukkan dampak yang kurang optimal terhadap pembentukan tanggung jawab akademik. Dengan demikian, kualitas relasi orang tua dan remaja menjadi fondasi utama dalam pengembangan kemandirian akademik.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa kemandirian akademik merupakan hasil interaksi dinamis antara faktor individual dan lingkungan keluarga. Proses internalisasi nilai disiplin, tanggung jawab, dan komitmen belajar tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pengalaman relasional yang bermakna. Pendekatan fenomenologis memungkinkan terungkapnya makna subjektif yang mendasari proses tersebut, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dibandingkan sekadar pengukuran kuantitatif. Kemandirian akademik tidak hanya berkaitan dengan performa belajar, tetapi juga pembentukan identitas akademik yang positif dan berkelanjutan. Dalam konteks perkembangan remaja, kebutuhan akan keterikatan emosional tetap berjalan seiring dengan kebutuhan akan otonomi. Oleh karena itu, keluarga yang mampu mengintegrasikan kedua kebutuhan tersebut akan lebih efektif dalam mendukung perkembangan akademik anak. Temuan ini memperkaya kajian psikologi pendidikan dan perkembangan, khususnya dalam konteks relasi keluarga.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi penting bagi orang tua, pendidik, dan konselor sekolah untuk membangun kolaborasi yang lebih sinergis dalam mendukung perkembangan

=====

remaja. Orang tua perlu memahami bahwa kemandirian tidak tumbuh dari kontrol yang kaku maupun kebebasan tanpa batas, melainkan dari keseimbangan antara dukungan dan struktur yang jelas. Sekolah dapat mengembangkan program edukasi orang tua mengenai pola asuh yang adaptif dan strategi komunikasi yang efektif. Layanan bimbingan dan konseling juga dapat memasukkan pendekatan berbasis keluarga dalam intervensi peningkatan motivasi dan regulasi diri siswa. Dengan lingkungan yang suportif dan konsisten antara rumah dan sekolah, remaja akan lebih siap menghadapi tantangan akademik maupun transisi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pada akhirnya, penguatan kemandirian akademik merupakan investasi jangka panjang dalam membentuk generasi yang tangguh, reflektif, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Friberg, F., & Scherman, M. H. (2005). Can a teaching and learning perspective deepen understanding of the concept of compliance? A theoretical discussion. *Scandinavian Journal of Caring Sciences*, 19(3), 274–279.
- Harahap, S., Karim, A. A., & Sidiq, A. M. (2024). Kemandirian: Analisis Pengaruh Pola Asuh Nenek terhadap Pembentukan Karakter Anak dari Keluarga yang Terpisah. *JOECE: Journal of Early Childhood Education*, 1(1), 1–16.
- Jannah, S. N. F. (2025). Ontologi attachment dalam dinamika keluarga: peran orang tua dalam pembentukan identitas anak. *Jurnal Educazione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Bimbingan Dan Konseling*, 13(1), 42–54.
- Kawai, T. (2021). A theoretical framework on reflection in service learning: Deepening reflection through identity development. *Frontiers in Education*, 5, 604997.
- Krisphianti, Y. D., & Sancaya, S. A. (2026). Peran Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Disiplin Belajar dan Motivasi Belajar Siswa SMK. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 5, 423–430.
- Muthmainah, M. (2022). Dukungan sosial dan resiliensi pada anak di wilayah perbukitan Gunung Kidul Yogyakarta. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 78–88.
- Nabila, N. A. (2025). Konsep Dasar Psikologi Pendidikan Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pelita Ilmu Pendidikan (JPIP)*, 3(2), 33–36.
- Nailaufar, U., & Kristiana, I. F. (2018). Pengalaman menjalani kehidupan berkeluarga bagi individu yang menikah di usia remaja. *Jurnal Empati*, 6(3), 233–244.
- Othman, N., & Leng, K. B. (2011). The relationship between self-concept, intrinsic motivation, self-determination and academic achievement among Chinese primary school students. *International Journal of Psychological Studies*, 3(1), 90.
- Paujiyah, K. (n.d.). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kecerdasan Emosional, Kemandirian

Belajar, dan Prokrastinasi Akademik Siswa SMA Cibinong. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*.

Rosyadi, R. (2024). Peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 3(5), 377–386.

Smith, T. E., Sheridan, S. M., Kim, E. M., Park, S., & Beretvas, S. N. (2020). The effects of family-school partnership interventions on academic and social-emotional functioning: A meta-analysis exploring what works for whom. *Educational Psychology Review*, 32(2), 511–544.

Suciono, W. (2021). *Berpikir kritis (tinjauan melalui kemandirian belajar, kemampuan akademik dan efikasi diri)*. Penerbit Adab.

Susiana, A., Ramadhani, I., Riandi, M. H., & Rizqa, M. (2026). Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Remaja Di Desa Muara Langsat, Kabupaten Kuantan Singingi. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 37–47.

Tirtamihardja, S. H. (2021). *Dag Dig Dug Wow: Mengambil Keputusan Mencapai Impian, 10 Langkah Menjadi Pengambil Keputusan Unggul*. PBMR ANDI.

Witkowski, G. (2017). *The effect of emotionally validating and invalidating responses on emotional self-efficacy*. Walden University.